

Makna Tradisi *Selamatan* dalam Perspektif Studi Islam pada Masyarakat Desa Jamintoro Kecamatan Sumber Baru Kabupaten Jember

Ach Baidlawi Bukhari¹, Lailatul Qadariyah²

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurud Dhalam, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: awikdoang07@gmail.com, lailatulqadariyah89@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 06 Juli 2026

ABSTRACT

The selamatan tradition is one of the forms of local wisdom that continues to be preserved by the Javanese community, including the residents of Jamintoro Village, Sumber Baru District, Jember Regency. This tradition is performed during various important life events, such as births, marriages, deaths, house relocations, harvest celebrations, and other expressions of gratitude. This study aims to examine the meaning of the selamatan tradition and analyze it from the perspective of Islamic studies. The research employs a field research method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews with religious leaders, community leaders, and local residents of Jamintoro Village, as well as documentation. The findings reveal that the selamatan tradition is understood as an expression of gratitude to Allah SWT, a means of seeking safety and blessings, a medium for strengthening social relationships, and a platform for fostering community solidarity. From the perspective of Islamic studies, the selamatan tradition embodies Islamic values such as collective prayer, charity (sadaqah), Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), and mutual assistance (ta'awun). As long as its implementation does not involve elements of shirk or contradict Islamic teachings, the selamatan tradition can be accepted as part of local culture that is compatible with Islamic principles. These findings indicate that the selamatan tradition represents a form of acculturation between Javanese culture and Islamic values that continues to thrive within the community of Jamintoro Village.

Keywords: Selamatan Tradition; Islamic Studies; Javanese Culture; Jamintoro Community; Islamic Values.

ABSTRAK

Tradisi selamatan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Desa Jamintoro Kecamatan Sumber Baru Kabupaten Jember. Tradisi ini dilaksanakan dalam berbagai peristiwa penting kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, pindah rumah, panen, dan berbagai bentuk ungkapan syukur lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi selamatan serta menganalisisnya dalam perspektif studi Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Desa Jamintoro, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi selamatan dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, sarana memohon keselamatan, media mempererat silaturahmi, serta wadah memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Dalam perspektif studi Islam, tradisi selamatan mengandung nilai-nilai keislaman seperti

doa bersama, sedekah, ukhuwah Islamiyah, dan ta'awun (tolong-menolong). Selama pelaksanaannya tidak mengandung unsur syirik dan bertentangan dengan ajaran Islam, tradisi selamatan dapat diterima sebagai bagian dari budaya lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi selamatan menjadi bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam yang hidup dalam masyarakat Desa Jamintoro.

Kata Kunci: Tradisi Selamatan, Studi Islam, Budaya Jawa, Masyarakat Jamintoro, Nilai Islam.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat (Antara & Yogantari, 2018). Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang menjadi identitas sekaligus cerminan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Di berbagai daerah, tradisi lokal masih dipertahankan dan dilaksanakan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, meskipun masyarakat telah mengalami perkembangan dalam bidang pendidikan, teknologi, dan modernisasi. Salah satu tradisi yang masih bertahan dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah tradisi selamatan.

Tradisi selamatan merupakan suatu kegiatan sosial-keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, permohonan keselamatan, serta harapan akan keberkahan dalam berbagai aspek kehidupan (Bukhari, 2026). Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada momen-momen tertentu seperti kelahiran anak, khitanan, pernikahan, pindah rumah, panen, hingga peringatan kematian seseorang. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul untuk membaca doa bersama, tahlil, dzikir, dan dilanjutkan dengan pembagian makanan kepada para tamu yang hadir. Oleh karena itu, selamatan tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial yang kuat.

Bagi masyarakat Jawa, selamatan merupakan salah satu simbol kebersamaan dan keharmonisan sosial. Melalui tradisi ini, hubungan antar warga dapat terjalin dengan baik karena adanya interaksi, komunikasi, dan kerja sama dalam setiap pelaksanaannya (Bukhari et al., 2025). Tradisi selamatan juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan, gotong royong, serta kepedulian sosial di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan tradisi selamatan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial semata, melainkan sebagai media untuk menjaga stabilitas dan kerukunan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Jamintoro Kecamatan Sumber Baru, tradisi selamatan masih dilestarikan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat (Nafi'ah & Sukarman, 2025). Masyarakat Desa Jamintoro secara rutin melaksanakan selamatan dalam berbagai peristiwa penting yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Tradisi tersebut biasanya melibatkan keluarga, tetangga, tokoh agama, dan masyarakat sekitar yang berkumpul untuk berdoa bersama serta menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Kehadiran tokoh agama

dalam pelaksanaan selamatan menunjukkan adanya perpaduan antara unsur budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman yang berkembang di masyarakat.

Dalam perspektif studi Islam, tradisi selamatan menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena mencerminkan proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran agama Islam. Sejak masuknya Islam ke tanah Jawa, para ulama dan penyebar Islam melakukan pendekatan budaya dalam menyampaikan ajaran agama sehingga berbagai tradisi masyarakat mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam (Khilmina et al., 2026). Akibatnya, banyak tradisi lokal yang tetap bertahan namun diisi dengan unsur-unsur keagamaan seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tahlil, dzikir, dan doa bersama. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajaran agama.

Meskipun demikian, tradisi selamatan sering menjadi bahan diskusi dan perdebatan di kalangan umat Islam. Sebagian kelompok memandang selamatan sebagai tradisi yang mengandung nilai-nilai positif seperti syukur, sedekah, silaturahmi, dan ukhuwah Islamiyah (Ilyas et al., 2025). Namun, sebagian lainnya mempertanyakan dasar pelaksanaannya dalam syariat Islam, terutama apabila di dalamnya terdapat unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran tauhid. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi selamatan merupakan fenomena sosial-keagamaan yang memiliki dimensi budaya dan keagamaan sekaligus.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi selamatan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai sarana memohon keselamatan dan keberkahan, selamatan juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial, menjaga keharmonisan hubungan antarwarga, menumbuhkan semangat gotong royong, serta menjadi media dakwah Islam yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas (Al Kadzim & Fatah, 2025). Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan dalam menghadapi perubahan sosial di era modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai Makna Tradisi Selamatan dalam Perspektif Studi Islam pada Masyarakat Desa Jamintoro Kecamatan Sumber Baru Kabupaten Jember menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang terkandung dalam tradisi selamatan, alasan masyarakat tetap mempertahankannya, serta bagaimana tradisi tersebut dipahami dan dipraktikkan dalam perspektif ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian studi Islam dan budaya lokal, sekaligus menjadi dokumentasi ilmiah mengenai keberlangsungan tradisi selamatan di tengah masyarakat Desa Jamintoro.

METODE

Metode penelitian menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel (sasaran penelitian), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian kualitatif dengan studi kasus, fenomenologi, dan lainnya, setidaknya

menyajikan lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, informan, dan teknik pengumpulan data penelitian, serta uraian tentang teknis analisis data penelitian (untuk penelitian kepustakaan menyebutkan jumlah literatur dan jelaskan standar pemilihan literatur sebagai objek kajian (akreditasi/reputasi jurnal, tahun terbit, dll). Sedangkan pada penelitian kuantitatif, perlu disajikan populasi, sampel, dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Selamatan di Desa Jamintoro

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta beberapa warga Desa Jamintoro Kecamatan Sumber Baru Kabupaten Jember, diketahui bahwa tradisi selamatan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat (Khalifah, 2026). Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan hingga saat ini tetap dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur yang telah berakulturasi dengan nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan tradisi selamatan dilakukan dalam berbagai peristiwa penting yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia maupun kegiatan sosial kemasyarakatan (Abd Hamid, 2026). Masyarakat meyakini bahwa setiap fase kehidupan perlu disertai dengan doa dan ungkapan syukur kepada Allah SWT agar memperoleh keselamatan, keberkahan, dan kemudahan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, selamatan menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk mewujudkan harapan tersebut.

Beberapa bentuk selamatan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jamintoro antara lain:

a) Selamatan Kelahiran Bayi

Selamatan kelahiran bayi dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Allah SWT berupa kelahiran seorang anak (Komalasari et al., 2023). Biasanya selamatan ini dilakukan setelah bayi lahir atau pada waktu tertentu sesuai kesepakatan keluarga. Dalam kegiatan tersebut keluarga mengundang tetangga, kerabat, dan tokoh agama untuk bersama-sama membaca doa agar bayi yang dilahirkan mendapatkan kesehatan, keselamatan, serta menjadi anak yang saleh atau salehah.

Bagi masyarakat Desa Jamintoro, kelahiran seorang anak tidak hanya menjadi kebahagiaan bagi keluarga inti, tetapi juga merupakan kebahagiaan bersama yang patut disyukuri oleh lingkungan sekitar (Abd Hamid, 2026). Oleh sebab itu, tradisi selamatan menjadi media untuk berbagi kebahagiaan sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga.

b) Selamatan Pernikahan

Tradisi selamatan juga dilaksanakan dalam rangkaian acara pernikahan. Sebelum atau sesudah akad nikah, keluarga biasanya mengadakan selamatan dengan mengundang masyarakat sekitar untuk memanjatkan doa bersama bagi kedua mempelai. Doa tersebut bertujuan agar pasangan yang menikah memperoleh

kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah serta diberikan keturunan yang saleh.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat bergotong royong membantu persiapan acara, mulai dari memasak, menyiapkan tempat, hingga melayani tamu undangan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi selamatan memiliki fungsi sosial yang sangat kuat dalam membangun solidaritas dan kebersamaan di tengah masyarakat.

c) Selamatan Pindah Rumah

Ketika seseorang menempati rumah baru, masyarakat Desa Jamintoro umumnya mengadakan selamatan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat tempat tinggal yang telah diberikan Allah SWT (Komalasari et al., 2023). Selain itu, selamatan juga dimaksudkan sebagai sarana memohon perlindungan dan keberkahan bagi penghuni rumah agar diberikan kenyamanan, keselamatan, dan ketenteraman dalam menempati rumah tersebut.

Pada kesempatan ini biasanya dibacakan doa-doa keselamatan, ayat-ayat Al-Qur'an, serta tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Setelah doa selesai, para tamu dipersilakan menikmati hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah.

d) Selamatan Panen

Sebagian masyarakat Desa Jamintoro yang berprofesi sebagai petani masih melaksanakan tradisi selamatan panen sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian yang diperoleh (Syamsul Arifin, 2026). Tradisi ini dilakukan setelah masa panen selesai dan dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki melalui hasil bumi.

Selamatan panen juga menjadi momentum untuk mempererat hubungan sosial antarpetani dan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan ini, masyarakat berkumpul, berdoa bersama, serta saling berbagi makanan sebagai simbol rasa syukur dan kebersamaan. Selain itu, tradisi ini mengajarkan pentingnya kesadaran bahwa hasil panen yang diperoleh bukan semata-mata hasil kerja manusia, melainkan juga karena rahmat dan pertolongan Allah SWT.

e) Selamatan Kematian

Salah satu bentuk selamatan yang paling sering dijumpai dalam masyarakat Desa Jamintoro adalah selamatan kematian (Linda, 2026). Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu setelah seseorang meninggal dunia, seperti tiga hari (*nelung dina*), tujuh hari (*mitung dina*), empat puluh hari, seratus hari (*nyatus*), satu tahun (*mendhak pisan*), dua tahun (*mendhak pindho*), dan haul atau peringatan tahunan (Anissa & Koentjoro, 2023).

Kegiatan ini bertujuan untuk mendoakan almarhum agar memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah SWT. Selain itu, selamatan kematian juga menjadi sarana hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan karena masyarakat datang memberikan dukungan moral dan spiritual. Kehadiran para tetangga dan kerabat menciptakan suasana kebersamaan yang membantu keluarga menghadapi masa berduka.

Secara umum, pelaksanaan selamatan di Desa Jamintoro memiliki tata cara yang hampir sama pada setiap jenis kegiatan (Hikmatul, 2026). Acara biasanya

dilaksanakan pada malam hari setelah salat Magrib atau Isya. Para tamu yang terdiri dari tetangga, kerabat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama berkumpul di rumah penyelenggara.

Acara diawali dengan pembacaan surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, ulama, leluhur keluarga, dan pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan tujuan pelaksanaan selamatan. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan tahlil, dzikir, beberapa ayat Al-Qur'an, dan doa bersama yang dipimpin oleh kiai atau tokoh agama setempat. Rangkaian doa tersebut berisi permohonan keselamatan, keberkahan, kesehatan, kemudahan rezeki, serta berbagai harapan sesuai dengan tujuan penyelenggaraan selamatan.

Setelah doa selesai, tuan rumah membagikan hidangan kepada para tamu yang hadir. Hidangan tersebut dapat dinikmati bersama di lokasi acara atau dibawa pulang dalam bentuk berkat. Tradisi berbagi makanan ini memiliki makna sedekah dan simbol kebersamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Jamintoro.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Jamintoro memandang bahwa tradisi selamatan bukan sekadar acara makan bersama atau kegiatan seremonial semata. Tradisi ini memiliki makna sosial dan religius yang mendalam. Selamatan menjadi media untuk mempererat tali silaturahmi, memperkuat rasa persaudaraan, serta menumbuhkan semangat gotong royong di tengah masyarakat.

Melalui tradisi selamatan, masyarakat dapat saling bertemu, berinteraksi, dan menjaga hubungan baik antarwarga. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana pendidikan sosial yang mengajarkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keberadaan tradisi selamatan hingga saat ini masih dianggap penting dan relevan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang mampu menjaga harmoni sosial dan memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat Desa Jamintoro.

Makna Tradisi Selamatan bagi Masyarakat Desa Jamintoro

Tradisi selamatan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jamintoro Kecamatan Sumber Baru Kabupaten Jember tidak hanya dipahami sebagai sebuah kegiatan seremonial atau kebiasaan turun-temurun semata (Abd Hamid, 2026). Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga setempat, tradisi selamatan memiliki makna yang mendalam baik dari aspek religius, sosial, maupun budaya. Bagi masyarakat Desa Jamintoro, selamatan merupakan wujud hubungan manusia dengan Allah SWT sekaligus hubungan manusia dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberlangsungan tradisi ini hingga saat ini menunjukkan bahwa selamatan masih dianggap relevan dan memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Berbagai nilai yang terkandung di dalamnya menjadikan tradisi selamatan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang mampu memperkuat identitas sosial dan keagamaan masyarakat Desa Jamintoro.

a) Sebagai Ungkapan Rasa Syukur kepada Allah SWT

Salah satu makna utama tradisi selamatan bagi masyarakat Desa Jamintoro adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas berbagai nikmat dan karunia yang telah diberikan (Amiroh, 2024). Masyarakat meyakini bahwa segala sesuatu yang diperoleh dalam kehidupan, baik berupa kesehatan, keselamatan, rezeki, kelahiran anak, keberhasilan panen, maupun berbagai kebahagiaan lainnya merupakan anugerah dari Allah SWT yang wajib disyukuri.

Ungkapan rasa syukur tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan selamatan yang diisi dengan pembacaan doa bersama, dzikir, tahlil, dan berbagi makanan kepada tetangga serta kerabat (Kuntari et al., 2024). Di masyarakat, rasa syukur tidak cukup hanya diucapkan secara pribadi, tetapi juga perlu diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, tradisi berbagi makanan dalam selamatan dipandang sebagai bentuk sedekah yang sekaligus menjadi wujud syukur atas nikmat yang diterima.

Masyarakat juga meyakini bahwa rasa syukur yang diwujudkan melalui selamatan akan mendatangkan keberkahan dan menambah nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Keyakinan tersebut mendorong masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari ekspresi religius dalam kehidupan sehari-hari.

b) Sebagai Sarana Memohon Keselamatan

Secara etimologis, istilah "selamatan" berasal dari kata "selamat" yang berarti terhindar dari berbagai bahaya, musibah, dan kesulitan hidup (Sumardi, 2021). Oleh karena itu, masyarakat Desa Jamintoro memandang tradisi selamatan sebagai sarana untuk memohon keselamatan, perlindungan, dan keberkahan kepada Allah SWT.

Dalam berbagai kesempatan, seperti kelahiran anak, pernikahan, pindah rumah, maupun kegiatan lainnya, masyarakat melaksanakan selamatan dengan harapan agar segala urusan yang sedang dijalani diberikan kemudahan dan dijauhkan dari berbagai gangguan. Doa-doa yang dipanjatkan dalam acara selamatan menjadi simbol penyerahan diri kepada Allah SWT sebagai Zat yang memiliki kekuasaan atas seluruh kehidupan manusia.

Bagi masyarakat, selamatan bukanlah bentuk keyakinan terhadap kekuatan selain Allah SWT, melainkan sebuah ikhtiar spiritual yang dilakukan melalui doa bersama. Dengan berkumpul dan memohon kepada Allah SWT secara kolektif, masyarakat berharap mendapatkan ketenangan batin serta keyakinan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan berada dalam lindungan dan ridha-Nya.

c) Mempererat Silaturahmi dan Persaudaraan

Makna lain yang sangat dirasakan oleh masyarakat Desa Jamintoro adalah fungsi selamatan sebagai sarana mempererat silaturahmi (Kuntari et al., 2024). Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, hubungan sosial yang harmonis menjadi modal penting dalam menciptakan ketenteraman dan kerukunan bersama. Tradisi selamatan menjadi salah satu media yang efektif untuk menjaga hubungan tersebut.

Pelaksanaan selamatan menghadirkan kesempatan bagi warga untuk saling bertemu, berkomunikasi, dan mempererat hubungan kekeluargaan. Di tengah kesibukan masing-masing, acara selamatan menjadi ruang sosial yang

memungkinkan masyarakat berkumpul dalam suasana yang penuh keakraban dan kebersamaan.

Melalui tradisi ini, hubungan antara keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar dapat terjaga dengan baik. Bahkan dalam beberapa kasus, selamatan menjadi sarana rekonsiliasi sosial yang mampu memperbaiki hubungan antarwarga apabila sebelumnya terjadi kesalahpahaman atau konflik kecil. Dengan demikian, tradisi selamatan memiliki peran penting dalam membangun dan memelihara ukhuwah Islamiyah serta keharmonisan sosial di Desa Jamintoro.

d) Memperkuat Solidaritas Sosial dan Gotong Royong

Tradisi selamatan juga memiliki makna sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat (Kuntari et al., 2024). Sebelum acara dilaksanakan, biasanya masyarakat sekitar turut membantu persiapan kegiatan, seperti memasak, menyiapkan tempat, mengatur perlengkapan, hingga membantu menyambut tamu yang hadir. Bentuk partisipasi tersebut menunjukkan adanya budaya gotong royong yang masih kuat di Desa Jamintoro.

Melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap proses pelaksanaan selamatan, tercipta hubungan sosial yang saling mendukung dan membantu. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai tamu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap kelancaran acara.

Nilai solidaritas yang tumbuh dalam tradisi selamatan memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Sikap saling membantu yang dibangun melalui tradisi ini tidak hanya muncul saat acara selamatan berlangsung, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas sosial lainnya. Oleh karena itu, selamatan menjadi salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan gotong royong di tengah masyarakat.

e) Melestarikan Warisan Budaya dan Identitas Lokal

Bagi masyarakat Desa Jamintoro, tradisi selamatan juga dimaknai sebagai bentuk pelestarian warisan budaya yang diwariskan oleh para leluhur (Syaifudin et al., 2025). Tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Keberadaan selamatan dianggap sebagai simbol kesinambungan budaya yang menghubungkan masyarakat masa kini dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh pendahulu mereka.

Meskipun mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian seiring perkembangan zaman, esensi tradisi selamatan tetap dipertahankan. Masyarakat berupaya menjaga tradisi tersebut dengan cara menyesuaikan dengan ajaran Islam, sehingga unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman secara perlahan ditinggalkan dan digantikan dengan kegiatan yang bernilai ibadah seperti pembacaan Al-Qur'an, tahlil, dzikir, dan doa bersama.

Pelestarian tradisi selamatan juga dipandang sebagai upaya menjaga kearifan lokal yang memiliki nilai edukatif bagi generasi muda. Melalui keterlibatan dalam kegiatan selamatan, generasi muda dapat belajar tentang pentingnya kebersamaan, rasa syukur, gotong royong, penghormatan terhadap sesama, dan nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat.

f) Sebagai Media Pendidikan Nilai-Nilai Keagamaan

Selain memiliki makna sosial dan budaya, tradisi selamatan juga berfungsi sebagai media pendidikan keagamaan bagi masyarakat. Dalam setiap pelaksanaannya, masyarakat diajak untuk membaca doa, berdzikir, mendengarkan nasihat agama, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya hubungan manusia dengan Allah SWT (Farihah, 2025).

Tradisi Selamatan dalam Perspektif Studi Islam

Tradisi selamatan merupakan salah satu tradisi yang berkembang dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Desa Jamintoro Kecamatan Sumber Baru Kabupaten Jember (Humayroh et al., 2025). Dalam perspektif studi Islam, tradisi ini dapat dianalisis melalui pendekatan hubungan antara agama dan budaya. Islam sebagai agama yang bersifat universal memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai budaya lokal selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat Islam. Oleh karena itu, keberadaan tradisi selamatan menjadi salah satu contoh nyata proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berkembang di tengah masyarakat.

Dalam kajian studi Islam, terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi selamatan yang sejalan dengan ajaran Islam, antara lain sebagai berikut.

a) Nilai Syukur kepada Allah SWT

Salah satu nilai utama yang terkandung dalam tradisi selamatan adalah nilai syukur. Syukur merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang mengajarkan manusia untuk mengakui dan menghargai segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT (Maskuri et al., 2023). Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa rasa syukur merupakan bentuk penghambaan kepada Allah SWT yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Jamintoro mempraktikkan nilai syukur tersebut melalui pelaksanaan selamatan pada berbagai peristiwa penting, seperti kelahiran anak, pernikahan, keberhasilan panen, maupun kepemilikan rumah baru.

Rasa syukur tidak hanya diwujudkan melalui doa dan dzikir, tetapi juga melalui tindakan berbagi makanan kepada tetangga dan kerabat. Dengan demikian, tradisi selamatan menjadi salah satu bentuk implementasi nilai syukur yang memiliki dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat.

b) Nilai Sedekah dan Kepedulian Sosial

Dalam setiap pelaksanaan selamatan, tuan rumah menyediakan makanan yang kemudian dibagikan kepada para tamu yang hadir (Yusuf, 2025). Praktik ini memiliki kesamaan dengan konsep sedekah dalam Islam. Sedekah merupakan

amalan yang sangat dianjurkan karena dapat mendatangkan pahala sekaligus memberikan manfaat kepada orang lain.

Tradisi berbagi makanan dalam selamatan menunjukkan adanya semangat kepedulian sosial yang tinggi di kalangan masyarakat Desa Jamintoro. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat belajar untuk berbagi rezeki, memperhatikan sesama, dan memperkuat rasa persaudaraan. Selain itu, sedekah juga menjadi sarana untuk membersihkan harta dan menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain.

Dalam perspektif Islam, pemberian makanan kepada tamu dan tetangga merupakan perbuatan yang mulia (Shohib, 2025). Oleh karena itu, aspek sedekah yang terdapat dalam tradisi selamatan dapat dipandang sebagai nilai positif yang sesuai dengan ajaran Islam.

c) Nilai Ukhuwah Islamiyah

Tradisi selamatan juga mengandung nilai ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama muslim. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (Maskuri et al., 2023). Dalam pelaksanaan selamatan, masyarakat berkumpul dalam satu majelis, berdoa bersama, dan saling berinteraksi tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun latar belakang keluarga.

Kegiatan tersebut menciptakan suasana kebersamaan yang mampu mempererat hubungan sosial antarwarga. Hubungan yang harmonis ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Melalui tradisi selamatan, masyarakat dapat menjaga komunikasi, memperkuat persaudaraan, dan mencegah terjadinya konflik sosial.

Selain itu, kehadiran warga dalam acara selamatan juga menunjukkan adanya rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat. Nilai ukhuwah yang tumbuh dari tradisi ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

d) Nilai Ta'awun (Tolong-Menolong)

Nilai lain yang tampak jelas dalam tradisi selamatan adalah ta'awun atau tolong-menolong. Sebelum pelaksanaan acara, masyarakat biasanya bergotong royong membantu persiapan kegiatan, mulai dari memasak, menata tempat acara, hingga melayani tamu yang hadir (Al Kadzim & Fatah, 2025).

Semangat gotong royong tersebut mencerminkan implementasi ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Ayat tersebut menjadi landasan bahwa kerja sama dan saling membantu merupakan bagian dari ajaran Islam. Dalam konteks tradisi selamatan, nilai ta'awun terlihat dari keterlibatan masyarakat secara aktif dalam menyukseskan acara yang diselenggarakan oleh salah satu warga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi selamatan tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga berperan dalam membangun solidaritas sosial.

e) Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Dari sudut pandang studi Islam, tradisi selamatan merupakan bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Akulturasi terjadi ketika dua unsur budaya yang berbeda saling berinteraksi dan menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan identitas masing-masing (Khasanah, 2022).

Dalam perkembangannya, tradisi selamatan mengalami berbagai penyesuaian dengan nilai-nilai Islam. Unsur-unsur yang dahulu berkaitan dengan kepercayaan animisme atau dinamisme secara bertahap digantikan dengan pembacaan ayat Al-Qur'an, tahlil, dzikir, doa bersama, dan sedekah makanan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses integrasi budaya lokal dengan ajaran Islam yang berlangsung secara damai dan berkelanjutan.

Masyarakat Desa Jamintoro memandang bahwa tradisi selamatan bukanlah bentuk ibadah mahdhah yang diwajibkan dalam agama, melainkan tradisi sosial yang diisi dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, keberadaannya diterima sebagai bagian dari budaya masyarakat selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan akidah Islam.

f) Perspektif Hukum Islam terhadap Tradisi Selamatan

Dalam kajian fikih, terdapat kaidah yang menyatakan bahwa adat atau kebiasaan masyarakat dapat dijadikan pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis (Desmuliati et al., 2025). Kaidah tersebut dikenal dengan istilah:

"Al-'adah muhakkamah"

"Adat kebiasaan dapat dijadikan dasar pertimbangan hukum."

Berdasarkan kaidah tersebut, tradisi selamatan dapat diterima dalam Islam apabila pelaksanaannya mengandung unsur kebaikan dan tidak disertai keyakinan yang menyimpang dari ajaran tauhid. Jika selamatan dipahami sebagai sarana berdoa kepada Allah SWT, bersedekah, mempererat silaturahmi, dan memperkuat solidaritas sosial, maka tradisi tersebut memiliki nilai yang positif dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, Islam tetap menekankan bahwa segala bentuk permohonan, harapan, dan ibadah harus ditujukan semata-mata kepada Allah SWT. Oleh karena itu, praktik-praktik yang mengandung unsur syirik, tahayul, atau keyakinan terhadap kekuatan selain Allah SWT tidak dapat dibenarkan dalam ajaran Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna Tradisi Selamatan dalam Perspektif Studi Islam pada Masyarakat Desa Jamintoro Kecamatan Sumber Baru Kabupaten Jember, dapat disimpulkan bahwa tradisi selamatan masih memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Tradisi ini tetap dilestarikan sebagai bagian dari budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dan terus mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam. *Pertama*, pelaksanaan tradisi selamatan di Desa Jamintoro dilakukan

dalam berbagai peristiwa kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, pindah rumah, panen, dan kematian. Proses pelaksanaannya melibatkan kegiatan doa bersama, tahlil, dzikir, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, serta pembagian makanan kepada masyarakat sebagai bentuk sedekah. Hal ini menunjukkan bahwa selamatan tidak hanya bersifat adat, tetapi juga memiliki dimensi religius yang kuat. *Kedua*, makna tradisi selamatan bagi masyarakat Desa Jamintoro mencakup beberapa aspek penting, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, sarana memohon keselamatan, media mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas sosial, serta sebagai bentuk pelestarian warisan budaya. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa selamatan memiliki fungsi sosial yang luas dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. *Ketiga*, dalam perspektif studi Islam, tradisi selamatan mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti nilai syukur, sedekah, ukhuwah Islamiyah, dan ta'awun (tolong-menolong). Tradisi ini juga merupakan bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan Islam yang berkembang secara harmonis di tengah masyarakat. Selama pelaksanaannya tidak mengandung unsur syirik dan tetap berlandaskan pada tauhid kepada Allah SWT, maka tradisi selamatan dapat diterima sebagai bagian dari budaya yang bernilai positif dalam Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi selamatan di Desa Jamintoro tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai-nilai keislaman, sosial, dan kemasyarakatan yang berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, religius, dan saling peduli.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Kadzim, M., & Fatah, A. (2025). Tradisi slametan dan tahlilan: Analisis nilai sosial-ekonomi dalam perspektif Islam. *Asmoroqondi: Education and Islamic Studies*, 1(1), 26–40.
- Amiroh, U. N. (2024). Tradisi Sedekah Bumi sebagai Ekspresi Rasa Syukur dalam Budaya Keagamaan Warga Nahdlatul Ulama Desa Tegowanu Wetan, Kec. Tegowanu, Kabupaten Grobogan. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 5(1), 46–62.
- Anissa, F. N., & Koentjoro, K. (2023). Pancenan dan Perdamaian dalam Tradisi Jawa. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 377–384.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1, 292–301.
- Bukhari, A. B. (2026). Istighasah sebagai Tradisi Spiritual dan Solidaritas Sosial Umat Islam: Studi Lapangan di Masyarakat Bakeong. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 12(1), 62–74.
- Bukhari, A. B., Faisol, A., & Ubaidillah, M. H. (2025). TRADISI KOLOMAN JUMAT MANIS DAN PENGUATAN SILATURAHMI MASYARAKAT (STUDI KASUS DESA BAKEONG KECAMATAN GULUK-GULUK KABUPATEN SUMENEP). *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 4(2).

- Desmuliati, M., Ramadhan, M. F., Afriyandi, M., Ridwan, M., Nur, S., & Hidayanti, S. (2025). Kajian tentang Penerapan Kaidah Fiqhiyyah al-'Adatu Muhakkamah dalam Berbagai Aspek Kehidupan. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(1), 92-101.
- Fariyah, L. (2025). Pendidikan Islam berbasis Budaya Lokal: Integrasi Tradisi Burdah dalam Nilai-nilai Karakter Religius di Kabupaten Probolinggo: Local Culture-Based Islamic Education: Integration of Burdah Tradition into Religious Character Values in Probolinggo Regency. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 347-369.
- Humayroh, I. D., Faiz, M., & Muhsin, I. (2025). Nilai-Nilai Budaya Islam Dan Lokal Dalam Tradisi Ritual Kadhisah Di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 4(1), 1-12.
- Ilyas, M., Attamimi, M. I., Muttaqin, M. N., Soebahar, H., Amal, K., & Mursalin, M. (2025). Kenduri, Selamatan, Tahlilan, dan Maulid Nabi: Menakar Tradisi Lokal di Indonesia dalam Perspektif Islam: Kenduri, Selamatan, Tahlilan, and Maulid Nabi: Assessing Local Traditions in Indonesia from an Islamic Perspective. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 287-306.
- Khasanah, L. (2022). Akulturasi agama dan budaya lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02), 37-49.
- Khilmina, S. L., Putri, D. K., & Hakim, N. (2026). Manganan: Jejak Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Margorejo Kerek. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 4(3), 142-161.
- Komalasari, Y., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Nilai Marhaba-An Dalam Menyambut Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2).
- Kuntari, H. R., Najitama, F., & Rohmah, W. S. (2024). RELASI BUDAYA DAN AGAMA DALAM TRADISI SELAMETAN BUMI DI DESA MADURETNO DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI. *KAWRUH: Jurnal Kajian Syariah, Ushuluddin, Dan Dakwah*, 2(2), 101-113.
- Maskuri, E., Alfianti, D., & Al-Firdaus, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Asrah Batin. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(4), 671-693.
- Nafi'ah, D. S., & Sukarman, S. (2025). Tradhisi Kupatan di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Tintingan Folklor). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 23-37.
- Shohib, M. (2025). Mengupas Tuntas Etika Bertamu dan Memuliakan Tamu dalam Islam: Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an dari Perspektif Tafsir Al-Azhar. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 779-797.
- Sumardi, E. (2021). Makna simbol ingkung dan sego wuduk dalam tradisi Selamatan di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara. UIN FAS BENGKULU.
- Syaifudin, S., Nabel, M., & Framono, M. D. (2025). Ungkur-Ungkur sebagai

-
- Kearifan Lokal dalam Tradisi Selamatan Kematian di Dusun Ngreco, Desa Rembang, Kediri. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(1), 656–674.
- Yusuf, M. F. (2025). Memuliakan Tamu dalam Perspektif Hadis: Menjaga Harmoni Sosial di Tengah Perubahan Zaman. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 1–18.